

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DALAM MENEMUKAN UNSUR INTRINSIK FABEL BERJUDUL “GAJAH YANG BAIK HATI” DI KELAS III SEKOLAH DASAR

Dini Mayang Sari

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (dinimayangsari11@gmail.com)

Ulhaq Zuhdi, S.Pd., M.Pd.

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (ulhaqzuhdi@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan literasi membaca siswa dalam menemukan unsur intrinsik fabel “Gajah yang Baik Hati” di kelas III SDN 153 Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif. Populasi penelitian terdiri dari semua peserta didik kelas III SDN 153 Gresik, berjumlah 22 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah sampel jenuh. Data keterampilan literasi membaca peserta didik diperoleh melalui tes menggunakan lembar tes evaluasi keterampilan literasi membaca, angket, dan wawancara kepada guru. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan literasi membaca siswa tergolong tinggi dengan presentase 81,66%. Ketika dirinci dalam setiap aspek literasi membaca, keterampilan literasi membaca peserta didik dalam aspek tujuan membaca mencapai 73,89% dengan kategori sedang, sementara keterampilan literasi membaca dalam aspek proses pemahaman mencapai 85,5% dengan kategori tinggi.

Kata Kunci: kemampuan literasi, literasi membaca, fabel, unsur intrinsik

Abstract

This research aims to analyze students reading literacy skills in finding the intrinsic elements of the fable "Gajah yang Baik Hati" in 3rd grade at SDN 153 Gresik. This research uses descriptive quantitative and qualitative research. The research population consisted of all class III students at SDN 153 Gresik, by 22 students. The sampling technique applied was a saturated sample. Data on students' reading literacy skills was obtained through tests using reading literacy skills evaluation test sheets, questionnaires, and interviews with teachers. Data analysis techniques use descriptive analysis and quantitative and qualitative data analysis. The research results show that the average reading literacy skills of students is relatively high with a percentage of 81.66%. While detailed in each aspect of reading literacy, students' reading literacy skills in the reading goal aspect reached 73.89% in the medium category, while reading literacy skills in the comprehension process aspect reached 85.5% in the high category.

Keywords: literacy skills, reading literacy, fables, intrinsic elements

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut setiap individu untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Perkembangan zaman yang ada saat ini sangat luas meliputi berbagai sektor seperti, budaya, teknologi, dan informasi. Globalisasi menjadikan segalanya lebih terbuka dalam penyebaran arus informasi. Berbagai informasi yang berkembang menuntut setiap orang agar mampu menyaringnya dengan benar. Salah satu upaya untuk menghadapi cepatnya arus penyebaran informasi yang ada saat ini adalah dengan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi paling fundamental dan kompleks yang digunakan manusia. Sebagai wadah komunikasi, bahasa berfungsi

untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi antara individu atau kelompok. Komunikasi melalui bahasa juga penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajaran, bahasa digunakan untuk menyampaikan konsep, memberikan instruksi, dan menjelaskan fenomena kompleks. Bahasa yang efektif dan jelas memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Efektivitas dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh kemampuan literasi setiap individu. (Naim, 2019).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran inti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Melalui pelajaran ini, siswa diharapkan dapat menguasai

keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia, serta memperkaya kosakata dan pemahaman mereka tentang tata bahasa yang baik dan benar.

Selain keterampilan dasar berbahasa, mata pelajaran ini juga menekankan pentingnya budaya literasi dan penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai wadah atau media yang vital dalam membantu membangun dasar literasi yang kuat. Literasi dasar yang baik adalah prasyarat untuk keberhasilan akademis di semua bidang studi, karena semua mata pelajaran memerlukan kemampuan membaca dan menulis yang baik. (Rahmiati, 2015). Oleh karena itu, penting bagi para siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar, untuk mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai investasi pengetahuan yang akan menjadi landasan bagi penunjang kemudahan dalam memahami mata pelajaran lain. Lebih lanjut, melalui literasi baca tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik dapat berlatih untuk mengembangkan pemahaman terhadap hasil membaca dan implementasi dari apa yang dibaca.

Dalam era informasi dan teknologi yang terus berkembang pesat, literasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu, termasuk siswa di sekolah dasar. Literasi dasar pada siswa merupakan landasan yang kuat untuk memahami, menafsirkan, dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks ini. Terdapat 6 jenis literasi yang wajib dikuasai, antara lain literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan (Wiratsiwi, 2020).

Fountas & Pinnell (1996) menyatakan bahwa literasi membaca adalah kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa tertulis dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk memperoleh informasi, menikmati cerita, dan berkomunikasi secara efektif. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk berpartisipasi dalam masyarakat, mencapai tujuan pribadi, dan mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan individu. Literasi membaca mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami kata-kata tertulis dan teks, serta kemampuan untuk berinteraksi secara kritis dengan teks untuk menghasilkan makna dan interpretasi.

Kemampuan literasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan modern, mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber. Salah satu kemampuan literasi yang fundamental adalah literasi membaca. Literasi membaca melibatkan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merespon teks secara kritis. Ini meliputi kemampuan untuk mengekstrak informasi, menganalisis argumen, menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan dalam teks. Keterampilan membaca memiliki peran penting terhadap kehidupan masa depan, sebab setiap aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan tersebut. (Wiyati, 2018).

Menyadari hal tersebut, peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dan krusial dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar. Saat ini, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memahami sejauh mana siswa mampu mengenali dan memahami elemen-elemen intrinsik dalam teks-teks fiksi seperti cerita fabel.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, terdapat bab yang membahas tentang unsur intrinsik sebuah karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran siswa kelas III adalah tentang teks fiksi. Teks fiksi yang dimaksud adalah fabel. Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel termasuk dalam kategori cerita fiksi yang berbentuk teks, dan membacanya sama dengan mempelajari sedikit tentang kehidupan. Fakta bahwa cerita fabel sangat disukai oleh anak-anak memungkinkan mereka menjadi media bacaan yang ideal untuk anak-anak karena mereka dapat menyampaikan pesan moral untuk membangun karakter mereka. Struktur cerita fabel terdiri dari tiga bagian: (1) Orientasi, merupakan bagian awal cerita terdiri dari pengenalan, tokoh, latar atau tempat, alur, dan waktu. (2) Komplikasi, merupakan konflik atau masalah antar karakter. Konflik biasanya mengarah pada klimaks atau puncak dari konflik. Selanjutnya resolusi, yang merupakan bagian dari pemecahan masalah. (3) Koda juga dikenal sebagai amanat, adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Dalam bagian terakhir cerita ini, tokoh mengalami perubahan pendapat dan sifat.

Secara etimologis, kata "fabel" berasal dari bahasa Latin "*fabula*", yang artinya cerita atau dongeng. Fabel dapat dikategorikan sebagai jenis cerita fiksi, yang berarti cerita ini tidak bersandar pada kejadian nyata, melainkan merupakan karya imajinatif yang menggunakan tokoh-tokoh yang sering kali tidak manusiawi, seperti hewan atau benda mati yang diberi sifat-sifat manusia. Sesuai

dengan pendapat Mulyadi, Andriyani, & Fajwah (2016), cerita fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang.

Unsur intrinsik adalah salah satu bagian yang terdapat dalam suatu karya sastra yang bersifat internal atau inheren dalam karya tersebut. Menurut Katikasari & Suprpto (2018) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Ini berarti unsur-unsur ini muncul dari dalam karya sastra itu sendiri dan tidak tergantung pada faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau konteks historis tertentu. Unsur intrinsik ini mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan dan diinterpretasikan oleh pembaca. Oleh karena itu, memahami unsur intrinsik dalam karya sastra sangat penting untuk memahami struktur dan makna cerita yang dibuat oleh pengarang. Unsur intrinsik meliputi berbagai elemen yang membentuk struktur dan makna karya sastra, seperti tema, alur cerita, latar, tokoh, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Cerita fabel dikenal juga sebagai cerita moral karena pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya sering kali bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral atau pelajaran etika kepada pembacanya. Karakteristik ini membuat fabel menjadi alat yang efektif dalam pendidikan moral, terutama pada anak-anak. Melalui narasi yang menghibur dan tokoh-tokoh yang mudah dikenali, cerita fabel mampu menyampaikan pesan-pesan tentang kebaikan, kesabaran, kerja keras, dan nilai-nilai lainnya secara tidak langsung, sering kali melalui konflik atau pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita.

Cerita fabel dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristiknya yang unik dalam menyampaikan pesan moral melalui narasi yang menghibur. Fabel menggambarkan tokoh-tokoh binatang atau benda mati yang bersifat antropomorfik, yang menjadikan mereka dapat digunakan sebagai cerminan perilaku manusia. Hal ini membuat fabel menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Dalam konteks penelitian ini, "Gajah yang Baik Hati" dipilih karena ceritanya yang melibatkan tokoh gajah sebagai pemeran utama, yang menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin dihadapi anak-anak pada usia kelas III.

Literasi membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir secara kritis. Dengan literasi, mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mencari informasi yang relevan, mengenali argumen yang kuat, dan mengevaluasi bukti-bukti. Selain itu, literasi juga mendukung perkembangan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan

mereka dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan memahami sudut pandang yang berbeda. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam konteks penelitian, literasi pada anak sekolah dasar memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menafsirkan teks dengan baik. Keterampilan literasi membaca pada anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menafsirkan teks dengan efektif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan cerita fabel dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur naratif, karakterisasi tokoh, dan pesan moral yang disampaikan. Misalnya, penelitian oleh Aesop dalam tradisi lisan Yunani kuno menekankan kekuatan fabel dalam menyampaikan pesan moral secara singkat dan efektif, sambil menghibur pembacanya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana siswa kelas III dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan moral yang terkandung dalam fabel "Gajah yang Baik Hati". Dalam konteks penelitian ini, fokus mengukur kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita fabel dan memberikan wawasan tentang seberapa baik mereka dapat mengaplikasikan keterampilan membaca mereka untuk menganalisis dan menginterpretasikan teks naratif.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam memperkuat kemampuan literasi membaca siswa di kelas III sekolah dasar. Dengan memahami tantangan dan potensi siswa dalam menangkap dan menginterpretasikan cerita fabel, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa.

Kemampuan literasi membaca adalah fondasi untuk menguasai semua ilmu pengetahuan. Literasi ini memungkinkan pemahaman teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Selain pengetahuan dan keterampilan, literasi membaca juga melibatkan motivasi, sikap, dan perilaku. Literasi membaca mendorong siswa untuk tidak hanya mengerti isi teks, tetapi juga untuk berpikir mendalam tentang makna dan implikasi dari apa yang mereka baca. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca, baik membaca permulaan, maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Rahim dikutip Riyanti (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

Menurut hasil penilaian yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and

Development (OECD) dalam Programme for International Student Assessment (PISA), terjadi penurunan skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2018. PISA merupakan asesmen yang dilakukan oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) setiap beberapa tahun sekali untuk menilai kemampuan pelajar internasional dalam membaca, matematika, dan sains. PISA dilakukan pertama kali tahun 2000. Sejak ada pelaksanaan asesmen tersebut, data-data tentang kemampuan membaca siswa menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti asesmen tersebut (OECD, 2018). Selain itu, studi lainnya oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Early Grade Reading Assessment (EGRA) (Mullis & Martin, 2017; (USAID) Indonesia, 2014) juga menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari PISA.

Memperhatikan data tersebut, peneliti ingin mengevaluasi tingkat kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Indikator literasi membaca menurut Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) membantu mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks sastra dan informasi pada dua aspek, yaitu tujuan membaca dan proses pemahaman. Indikator ini mencakup kemampuan dari menemukan informasi relevan, membuat kesimpulan sederhana hingga kompleks, serta mengevaluasi teks secara mendalam.

Penilaian yang dilakukan oleh PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dalam literasi membaca terbagi menjadi dua aspek, yaitu tujuan membaca dan proses pemahaman. PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) adalah penelitian yang ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa sekolah dasar dalam memahami berbagai jenis bacaan. Penelitian ini fokus pada dua tujuan utama membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pertama, anak-anak dievaluasi dalam kemampuan mereka untuk membaca dan memahami cerita atau karya sastra. Ini mencakup kemampuan mereka untuk menafsirkan cerita, memahami karakter, dan mengikuti alur cerita dengan baik. Kedua, PIRLS juga mengukur kemampuan siswa dalam membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Ini mencakup kemampuan mereka dalam membaca teks informatif, menemukan fakta-fakta penting, serta menerapkan informasi yang mereka dapatkan untuk memecahkan masalah atau untuk tujuan tertentu dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PIRLS memberikan gambaran holistik tentang kemampuan membaca siswa sekolah dasar dalam berbagai konteks membaca yang penting untuk pengembangan kurikulum dan

pembelajaran literasi global. Berikut adalah gambaran aspek penilaian kemampuan literasi membaca menurut PIRLS 2021.

Tabel 2.1 Aspek Penilaian PIRLS 2021

	PIRLS	e-PIRLS
Tujuan Membaca		
Pengalaman sastra	50%	0%
Memperoleh dan menggunakan Informasi	50%	100%
Proses Pemahaman		
Fokus pada pengambilan informasi yang dinyatakan secara eksplisit	20%	20%
Membuat kesimpulan langsung	30%	30%
Menafsirkan dan mengintegrasikan ide dan informasi	30%	30%
Mengevaluasi dan mengkritik isi serta elemen pada teks	20%	20%

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada dua aspek utama, yaitu tujuan membaca dan proses pemahaman. PIRLS 2021 mengkategorikan tujuan evaluasi kemampuan literasi membaca menjadi dua hal, yaitu kemampuan membaca sastra dan kemampuan membaca informasi. Sedangkan pada proses pemahaman, aspek yang bisa dievaluasi meliputi beberapa hal, yaitu kemampuan dalam mengambil informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, kemampuan membuat kesimpulan langsung, kemampuan dalam menafsirkan dan mengintegrasikan ide dan informasi, serta kemampuan mengevaluasi elemen yang ada dalam teks fabel.

PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. Berikut adalah data skor literasi di Indonesia dari tahun ke tahun.

Tabel 2.2 Skor Literasi Membaca Indonesia dari hasil PISA

<u>Tahun</u>	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018	2022
Skor	371	382	393	402	396	397	371	359

Sumber: *kompas.com*, 2023

Berdasarkan hasil penilaian PISA tahun 2022 di atas, dapat disimpulkan bahwa kembali terjadi penurunan pada skor literasi membaca Indonesia sebanyak 12 poin. Dampak dari laporan hasil penilaian PISA adalah memberikan label bahwa kemampuan siswa usia 15 tahun di Indonesia berada di bawah kemampuan siswa di negara tetangga, yaitu Singapura yang menduduki posisi pertama. INAP (Indonesia National Assessment Program) juga melakukan riset melalui kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa. Berdasarkan riset tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca di Indonesia masih sebesar

46,83% yang artinya kemampuan membaca siswa didik di Indonesia juga masih kurang (Wiedarti & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai analisis literasi membaca menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca siswa berada dalam kategori rendah hingga cukup. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai literasi membaca, matematika dan sains. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharma Gyta dkk., dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan literasi dasar siswa kelas IV meliputi literasi membaca, matematika dan sains. Jumlah subjek 150 orang siswa yang berasal dari 5 sekolah di kota Padangsidimpuan. Rata-rata persentase kemampuan siswa pada literasi membaca sebesar 58,89% atau dikategorikan rendah.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Cacik dkk. (2021), yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan awal literasi membaca siswa SD kelas rendah yang ada di kabupaten Tuban. Diperoleh rata-rata kemampuan literasi membaca siswa pada kelas 1, 2, dan 3 masing-masing adalah 46, 41, dan 34 atau semua kelas memiliki kategori rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD kelas rendah di kabupaten Tuban masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil dua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi membaca siswa masih cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan analisis ketercapaian kemampuan literasi membaca siswa di sekolah-sekolah lain untuk memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini akan mendeskripsikan suatu keadaan pada saat dilaksanakannya penelitian tanpa mengubah hasil yang didapatkan. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara mengukur variabel-variabel yang terlibat secara kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Creswell (2013) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan pengalaman, persepsi, atau kejadian tertentu secara mendalam dan rinci. Penelitian ini sering

menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 153 Gresik yang beralamat di Dusun Karangasem, Kelurahan Karangandong, Kecamatan Driyorejo, Gresik, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan pada tanggal 22 Juni 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 153 Gresik yang berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar tes, lembar angket dan daftar pertanyaan wawancara kepada guru. Lembar angket yang digunakan dalam penelitian berisi pertanyaan terkait kebiasaan siswa membaca buku di rumah, di sekolah, hingga kemampuan siswa dalam memahami isi teks cerita fabel. Lembar wawancara juga disusun untuk menggali gambaran tentang beberapa aspek atau karakteristik siswa kelas III di SDN 153 Gresik. Peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang tertera pada lampiran 3. Lembar tes evaluasi kemampuan literasi membaca dalam menemukan unsur intrinsik fabel dirancang untuk memperoleh data berbentuk kuantitatif. Instrumen evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda, yang mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Tabel 3.1 Indikator Tes Kemampuan Literasi Membaca Siswa

No.	Aspek	Nomor Soal
1.	Tujuan membaca karya sastra	7, 9, 10, 11, 12
2.	Tujuan memperoleh dan menggunakan informasi	3, 4, 5
3.	Mengetahui proses mencari dan menemukan informasi	1, 2, 6
4.	Mengetahui kesimpulan	14, 15
5.	Mengetahui cara menafsirkan dan memadukan gagasan	13
6.	Mengevaluasi dan mengkritik isi serta elemen pada teks	18

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes dan angket saat proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan berasal dari sampel jenuh yang merupakan seluruh anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 153 Gresik yang berjumlah 22 siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis. Hasil akhir semua instrumen tes dalam bentuk presentase secara keseluruhan dan pada setiap indikator. Nilai akhir dikategorisasi berdasarkan tingkat kemampuan literasi yang terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol).

Nilai kemampuan literasi siswa baik membaca dihitung menggunakan perhitungan persentase antara skor yang benar dengan jumlah skor maksimum (Purwanto, 2008).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur sebuah penelitian harus melalui tahap uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid (sah) atau tidaknya suatu instrumen pengumpulan data. Instrumen dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen mampu untuk mengungkapkan variabel yang akan diukur oleh pertanyaan dalam instrumen tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas isi (*content validity*). Teknik ini melibatkan ahli dalam bidang terkait untuk menilai apakah setiap item dalam instrumen mewakili konsep yang diukur. Setelah menyusun instrumen tes literasi membaca dan angket, dilakukan proses validasi instrumen yang dilakukan oleh ahli yang memiliki keahlian di bidangnya, yaitu dosen yang telah dipilih secara cermat sebagai validator.

Setelah seluruh data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto, analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi jumlah frekuensi dan menghitung persentasenya. Selanjutnya, tahapan analisis dilakukan, termasuk verifikasi keabsahan data, pemberian kode, klarifikasi, dan pemberian skor melalui analisis deskriptif.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal tes

Setelah memperoleh nilai presentase, proses selanjutnya adalah data dideskripsikan secara umum berdasarkan pengetahuan dan kompetensi literasi sains dengan kategori tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kriteria Interpretasi Skor Kemampuan Literasi Membaca

No	Kategori	Interval
1	Sangat Baik	86 – 100
2	Baik	76 – 86
3	Cukup	60 – 75
4	Rendah	55 – 59
5	Sangat rendah	≤ 54

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan informasi yang telah dikumpulkan dari tes evaluasi, angket dan wawancara di SDN 153 Gresik kemudian diolah dalam beberapa bentuk analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Berdasarkan temuan dari studi yang telah dilakukan,

peneliti mengorganisasikan pembahasan ke dalam beberapa sub bab yang meliputi evaluasi kemampuan literasi membaca secara menyeluruh dan analisis kemampuan literasi membaca sesuai indikator PIRLS. Analisis kemampuan literasi membaca sesuai indikator PIRLS meliputi dua aspek, yaitu aspek tujuan membaca dan aspek proses pemahaman. Aspek tujuan membaca meliputi membaca sastra dan membaca untuk memperoleh informasi, sedangkan aspek proses pemahaman meliputi mengetahui proses mencari dan menemukan informasi, mengetahui kesimpulan, mengetahui cara menfasirkan dan memadukan gagasan, serta mengetahui cara menilai konten dan penggunaan bahasa. Berikut adalah hasil yang didapat setelah mengolah data penelitian terkait hasil tes evaluasi.

Table 4.1 Hasil Tes Kemampuan Literasi Membaca Siswa

No.	kategori	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	16	72,7%
2.	Baik	-	0%
3.	Cukup	5	22,7%
4.	Rendah	-	0%
5.	Sangat Rendah	1	4,5%

Dari hasil penelitian di atas, diperoleh beberapa kategori kemampuan literasi membaca berdasarkan persentase skor nilai benar dalam soal pada aspek tujuan membaca dan proses pemahaman. Kategori literasi membaca tersebut adalah sangat baik, baik, cukup, rendah dan sangat rendah. Untuk kelompok peserta didik dengan kategori sangat baik, terdapat 16 siswa atau 72,7%. Tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori baik. Terdapat 5 siswa yang masuk kategori cukup atau 22,7%. Tidak ada kelompok siswa yang masuk kategori rendah. Namun, ada 1 siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Dari hasil yang diperoleh peneliti, pada aspek tujuan membaca yang terdiri dari membaca karya sastra dan membaca untuk memperoleh informasi, hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan rata-rata pencapaian membaca untuk karya sastra adalah 80,21% dengan kategori baik. Kemudian rata-rata pencapaian membaca untuk memperoleh informasi adalah 83,32% dengan kategori baik.

Tabel 4.2 Persentase Skor per Indikator Keterampilan Literasi Membaca

Indikator	Persentase
Aspek Tujuan Membaca	
Membaca karya sastra	80,21%
Memperoleh informasi	83,32%
Aspek Proses Pemahaman	
Mengetahui proses mencari dan menemukan informasi	92,4%
Mengetahui kesimpulan	68,2%
Mengetahui cara menafsirkan dan memadukan gagasan	95,4%
Mengetahui cara menilai konten	86,3%
Rata-rata persentase keseluruhan indikator	84,30% (kategori sangat baik)

Berdasarkan hasil tes, siswa telah mampu memenuhi indikator tujuan membaca untuk pengalaman membaca sastra. Hal ini dibuktikan dengan persentase jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada soal nomor 7, 9, 10, dan 11. Pada beberapa soal tersebut, peneliti menyajikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik fabel berupa pertanyaan tentang kemampuan menemukan tokoh dan penokohan dari dalam cerita. Diperoleh persentase 86,32% siswa yang mampu menjawab dengan benar. Lalu, ada satu soal yang meminta siswa untuk menganalisis unsur intrinsik sudut pandang pengarang. Dalam soal tersebut, hanya 68,18% siswa yang mampu menjawab. Ini dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang dalam cerita berada di kategori cukup.

Tabel 4.3 Hasil evaluasi aspek tujuan membaca sastra

Substansi Indikator	Persentase
Menentukan tokoh	95,45 %
Menganalisis karakter tokoh	77,20%
Menganalisis sudut pandang	68,18%
Rata-Rata	80,21%

Dari hasil data tersebut, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa kelas III di SDN 153 Gresik memiliki kemampuan literasi membaca dengan kategori baik sesuai dengan indikator tujuan membaca untuk pengalaman sastra.

Tabel 4.4 Hasil evaluasi aspek tujuan membaca untuk memperoleh informasi

Substansi Indikator	Persentase
Menganalisis latar tempat	86,36 %
Menganalisis latar waktu	72,7%
Menganalisis latar suasana	86,36%
Rata-Rata	81,80%

Berdasarkan hasil tes, siswa telah mampu memenuhi indikator tujuan membaca untuk memperoleh

informasi. Hal ini dibuktikan dengan persentase jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada soal nomor 3, 4, dan 5. Pada beberapa soal tersebut, peneliti menyajikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik fabel berupa pertanyaan tentang kemampuan menemukan setting atau latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana dari dalam cerita. Diperoleh persentase 86,36% siswa yang mampu menemukan latar waktu dengan kategori sangat baik. Sebanyak 72,7% siswa dapat menemukan latar tempat dengan kategori cukup. Sebanyak 86,36% siswa juga mampu menemukan latar suasana dalam cerita dengan kategori sangat baik.

Dari hasil data tersebut, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa kelas III di SDN 153 Gresik memiliki kemampuan literasi membaca dengan kategori baik sesuai dengan indikator tujuan membaca untuk memperoleh informasi.

Pada aspek proses pemahaman terdiri dari indikator proses mencari dan menemukan informasi, menarik kesimpulan, menafsirkan dan memadukan gagasan, serta menilai konten dan penggunaan bahasa.

Dari indikator proses mencari dan menemukan informasi, peneliti menilai dari soal nomor 1,2, dan 6 yang berisi pertanyaan tentang menganalisis tema dan alur dalam cerita. Diperoleh rata-rata persentase 92,4% yang menunjukkan kategori sangat baik. Kemudian untuk indikator menarik kesimpulan, dinilai dari kemampuan siswa dalam menemukan amanat cerita pada soal nomor 14 dan 15. Diperoleh rata-rata persentase 68,2% yang menunjukkan kategori cukup. Selanjutnya untuk indikator menafsirkan dan memadukan gagasan sesuai dengan soal nomor 6, diperoleh rata-rata persentase 95,4% dengan kategori sangat baik. Lalu, untuk indikator menilai konten dan penggunaan bahasa diperoleh rata-rata persentase 86,3% dengan kategori sangat baik. Dari uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan rata-rata persentase kemampuan literasi membaca siswa adalah 85,5% atau dikategorikan sangat baik.

Tabel 4.5 Hasil evaluasi aspek tujuan membaca pada aspek proses pemahaman

Substansi Indikator	Persentase
Fokus pengambilan informasi yang dinyatakan secara eksplisit	92,4%
Membuat kesimpulan langsung	68,2%
Menafsirkan dan mengintegrasikan ide dan informasi	95,4%
Mengevaluasi dan mengkritik isi serta elemen pada teks	86,3%
Rata-Rata	85,5%

Hasil analisis lain juga mendukung persentase kemampuan literasi membaca di SDN 153 Gresik ini. Angket yang disebarkan kepada siswa berisi 20 butir pernyataan yang berisi pendapat siswa. Analisis jawaban angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan hasil

yang positif, yang mana 57,27% siswa telah memenuhi indikator kemampuan literasi membaca.

Persentase hasil kemampuan literasi membaca siswa di SDN 153 Gresik ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas III di sekolah tersebut. Guru berpendapat bahwa kemampuan literasi adalah sebuah kemampuan yang di dalamnya terdapat kemampuan seperti menulis dan membaca untuk menambah pengetahuan siswa. SDN 153 Gresik telah melaksanakan gerakan literasi seperti, sebelum pembelajaran dibiasakan untuk membaca entah itu buku pelajaran atau buku cerita dengan tujuan agar siswa gemar membaca dan menambah kosakata baru yang bisa menambah pengetahuan mereka. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dan saat istirahat. Dampak positif dari pembiasaan ini, siswa lebih mudah memahami soal, siswa lebih banyak mengetahui hal baru dan kosa kata baru. Ada waktu atau jadwal tertentu bagi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Beberapa bulan sebelumnya perpustakaan masih belum bisa berfungsi dengan maksimal. Lalu saat ada mahasiswa Unesa dalam kegiatan Kampus Mengajar, cukup terbantu untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya dan mampu meningkatkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa kelas III dalam menemukan unsur intrinsik fabel “Gajah yang Baik Hati” di SDN 153 Gresik. Hasil tes evaluasi menyeluruh menunjukkan kelompok peserta didik dengan kategori sangat baik, terdapat 16 siswa atau 72,7%. Tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori baik. Terdapat 5 siswa yang masuk kategori cukup atau 22,7%. Tidak ada kelompok siswa yang masuk kategori rendah. Namun, ada 1 siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru, bahwa di kelas III ini terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam hal ini, guru telah menangani dengan memberikan jam pelajaran tambahan terkait pembelajaran membaca permulaan. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca, baik membaca permulaan, maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Rahim dikutip Riyanti (2021:11) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmiati (2015), bahwa Bahasa Indonesia sebagai wadah atau media yang vital dalam membantu membangun dasar literasi yang kuat. Literasi dasar yang baik adalah prasyarat untuk keberhasilan akademis di semua bidang studi, karena semua mata pelajaran memerlukan kemampuan membaca dan menulis yang baik. Oleh karena itu, penting bagi para siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar, untuk

mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai investasi pengetahuan yang akan menjadi landasan bagi penunjang kemudahan dalam memahami mata pelajaran lain.

Analisis kemampuan literasi membaca sesuai indikator PIRLS menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata persentase hasil evaluasi pada aspek tujuan membaca sastra mencapai 80,21% dengan kategori baik. Kemudian rata-rata pencapaian aspek tujuan membaca untuk memperoleh informasi adalah 81,80% dengan kategori baik. Hasil ini didukung dengan wawancara guru kelas yang menunjukkan bahwa SDN 153 telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah tersebut. Dalam aspek proses pemahaman, rata-rata persentase kemampuan literasi membaca siswa adalah 85,5% atau dikategorikan sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Temuan dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan hasil yang positif bahwa siswa kelas III di SDN 153 Gresik telah menerapkan keterampilan membaca yang baik dalam menemukan unsur intrinsik dalam teks fabel berjudul “Gajah yang Baik Hati”. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata persentase kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III SDN 153 Gresik mencapai 84,9%, yang termasuk kategori baik. Rata-rata persentase untuk kemampuan literasi membaca aspek tujuan membaca adalah 84,3% (baik), dengan rincian sebagai berikut: tujuan membaca sastra sebesar 80,21% (baik) dan tujuan membaca untuk memperoleh informasi 83,32% (baik). Sementara itu, capaian hasil kemampuan literasi membaca aspek proses pemahaman memiliki nilai rata-rata 85,5% yang termasuk kategori sangat baik, dengan rincian sebagai berikut: proses mencari informasi sebesar 92,4%, kemampuan menemukan kesimpulan 68,2%, kemampuan menafsirkan dan memadukan gagasan sebesar 95,4%, serta kemampuan mengetahui cara menilai konten dan penggunaan bahasa sebesar 86,3%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti, ada beberapa saran yang dapat disajikan masukan dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya, (1) Untuk peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa dalam menjawab soal-soal berbasis literasi membaca. (2) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu dilakukan

pengembangan kemampuan literasi membaca dengan merangsang keterampilan tujuan membaca sastra. Aktivitas yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca sastra bisa dilakukan dengan cara menggunakan media saat pembelajaran, menggunakan model pembelajaran, serta strategi yang tepat saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat disajikan pedoman untuk memperbaiki dan menerapkan sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Sekolah juga dapat meningkatkan literasi membaca dengan menjaga fungsi perpustakaan, mempertahankan gerakan literasi yang telah dilaksanakan, menyediakan buku-buku dan sumber pembelajarab yang lebih lengkap, menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, mengajak siswa untuk senantiasa menerapkan kebiasaan membaca dengan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Rahel Sonia, Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar, Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3, No.5 (Univeristas Pahlawan, 2021)
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Althof, dkk
- Cacik, Sri. (2021). Analisis Kemampuan Awal Literasi Membaca Siswa SD Kelas Rendah di Kabupaten Tuban. Dikutip dari <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/2729/2361>
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dharma Gyta Sari Harahap, Fauziyah Nasution, Eni Sumanti Nst, Salman Alparis Sormin. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1-8.
- Fowler, F. J. (2013). *Survey Research Methods*.
- Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is accredited by [Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia](#) at the second level (Sinta 2) which valid for five years (Volume 12 Number 1, 2019 until Volume 16 Number 2, 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2013). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6234–6240. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3213>
- Mulyani, S. (2015). Literasi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Naim, Ngainun. (2019). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Neuman, W. L. (2014). "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches." Pearson Education Limited.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Penerbit K-Media
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). "Research Methods for Business: A Skill Building Approach." John Wiley & Sons.
- Suharto, S. (2017). Literasi pada Anak Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1-12.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. (N.D.). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. <http://Jurnal.Umk.Ac.Id/Index.Php/Re>

Wiyati, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 88. De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.



